

## **Teologi Kerajaan Allah sebagai Paradigma Pendidikan Kristen dalam Menghadapi Tantangan Etika Kontemporer**

Perlin Zebua

Dosen STT Pelita Kebenaran, Jl. Jamin Ginting No. 65, Km. 11,5  
Simpang Selayang Medan, Sumatera Utara.  
[perlinzb@gmail.com](mailto:perlinzb@gmail.com)

### *Abstract*

*This article explores the Theology of the Kingdom of God as a theological paradigm relevant for renewing Christian education amid contemporary ethical challenges. This paradigm positions the Kingdom of God as the central orientation that guides the goals, content, methods, and evaluation of education to align with God's will. Using a qualitative approach through theological research and biblical literature study, this article examines the meaning of the Kingdom of God in the teachings of Jesus and its implications for shaping ethics and character formation. The analysis reveals that Christian education often becomes confined to a cognitive-doctrinal approach, thereby losing its transformative power over human morality and spirituality in the modern age. The Theology of the Kingdom of God offers an ethical and pedagogical framework rooted in a relationship with God and lived out through the values of love, truth, justice, and peace. Within this paradigm, Christian education is not merely the transmission of faith knowledge but a process of cultivating ethical awareness that is contextual, critical, and faith-driven in responding to the global moral crisis.*

*Keywords: Theology of the Kingdom of God, Christian Education, Ethics, Transformation.*

### **Abstrak**

Artikel ini membahas Teologi Kerajaan Allah sebagai paradigma teologis yang relevan bagi pembaruan Pendidikan Kristen di tengah tantangan etika kontemporer. Paradigma ini menempatkan Kerajaan Allah sebagai pusat orientasi yang menuntun tujuan, isi, metode, dan evaluasi pendidikan agar selaras dengan kehendak Allah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian teologis dan studi literatur biblikal, artikel ini menelusuri makna Kerajaan Allah dalam pewartaan Yesus serta implikasinya terhadap pembentukan etika dan karakter peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa Pendidikan Kristen sering kali terjebak pada pendekatan kognitif-doktrinal, sehingga kehilangan daya transformasinya terhadap moralitas dan spiritualitas manusia modern. Teologi Kerajaan Allah menawarkan kerangka etis dan pedagogis yang berakar pada relasi dengan Allah dan dihidupi melalui nilai-nilai kasih, kebenaran, keadilan, dan damai sejahtera. Pendidikan Kristen dalam paradigma ini tidak hanya mentransfer pengetahuan iman, tetapi juga membentuk kesadaran etis yang kontekstual, kritis, dan beriman dalam menghadapi krisis moral global.

### **Copyright :**

Jurnal Teologi Pondok Daud © 2025 by STT Pelita  
Kebenaran is licensed under CC BY 4.0

Kata kunci: Teologi Kerajaan Allah, Pendidikan Kristen, Etika, Transformasi.

## A. PENDAHULUAN

Dalam lanskap etika kontemporer dewasa ini, dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Kristen, dihadapkan pada krisis moral dan spiritual yang semakin kompleks. Fenomena relativisme moral, hedonisme digital, serta meningkatnya pragmatisme dan individualisme menyebabkan nilai-nilai iman sering kali tersisih dari praksis pendidikan dan kehidupan sosial.<sup>1</sup> Situasi ini menuntut adanya paradigma teologis yang mampu memberikan orientasi normatif dan transformatif bagi pembentukan karakter dan kesadaran etis peserta didik. Teologi Kerajaan Allah, yang berakar pada pengajaran Yesus Kristus, menawarkan kerangka teologis yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut karena mengandung visi tentang keutuhan ciptaan, keadilan sosial, dan pembaruan moral manusia.

Masalah yang muncul ialah terjadinya dikotomi antara iman dan kehidupan praktis dalam sistem Pendidikan Kristen. Banyak lembaga pendidikan masih berorientasi pada capaian akademik dan prestasi kognitif semata, sehingga dimensi etis dan spiritual sering kali diabaikan. Sebagaimana disorot oleh GT Majesty dan J. Sidharta dalam *The Role of Abraham Kuyper's Cultural Mandate in Christian Religious Education*, Pendidikan Kristen seharusnya memanifestasikan prinsip Kerajaan Allah dalam seluruh bidang kehidupan, termasuk etika sosial dan tanggung jawab moral.<sup>2</sup> Namun, implementasi teologi ini dalam kurikulum dan pedagogi masih terbatas dan belum sistematis.

Urgensi penelitian ini tampak jelas ketika dibandingkan dengan pandangan Y.H. Nduru dalam *The Professional Responsibility of Nurturing Faith in Christian Education* yang menekankan pentingnya mandat teologis untuk membentuk peserta didik sebagai warga Kerajaan Allah yang berintegritas.<sup>3</sup> Di sisi lain, H. Legi, G. Widiono, dan A. Wamo (2025) menyoroti lemahnya spiritualitas guru PAK di era digital, yang menunjukkan perlunya paradigma pendidikan berbasis teologi Kerajaan Allah untuk memperkuat etika profesi dan integritas rohani.<sup>4</sup> Kedua perspektif ini membuka *gap penelitian* bahwa belum ada studi yang secara eksplisit mengembangkan integrasi Teologi

---

<sup>1</sup> Widia Yuliani Daeli and Damayanti Nababan, "Shaping Covenant People : Exploring Pedagogical Professionalism of CRE Teachers through Exodus 19 : 6 at SMP Negeri 5 Sirombu – West Nias," *Journal of Education and Religion* 1, no. 2 (2025), <https://internationalleiden.com/didaktika-pedagogia/article/download/356/376>.

<sup>2</sup> Gilbert Timothy Majesty and Juaniva Sidharta, "The Role of Abraham Kuyper's Cultural Mandate in Christian Religious Education," *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 2, no. 3 SE-Articles (2025): 27–33, <https://international.aripafi.or.id/index.php/IJCEP/article/view/319>.

<sup>3</sup> Yosua Harapan Nduru, "The Professional Responsibility of Nurturing Faith in Christian Education : An Exegetical Study of Matthew 19 : 14 at SMP Negeri 19 Pekanbaru" 1, no. 3 (2025).

<sup>4</sup> Hendrik Legi, Gideon Wibiono, and Antonius Wamo, "Etika Dan Spiritualitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 128–43, <https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenia/article/view/50/pdf>.

Kerajaan Allah sebagai paradigma utama dalam Pendidikan Kristen yang mampu menanggapi disrupsi moral dan teknologi secara komprehensif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan model integratif Teologi Kerajaan Allah sebagai paradigma pendidikan yang bersifat teologis, pedagogis, dan etis dalam menghadapi tantangan etika kontemporer. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya memperkaya ranah teologi pendidikan, tetapi juga menawarkan kerangka praksis bagi pendidik Kristen dalam membentuk kesadaran etis yang kontekstual dan berorientasi pada nilai-nilai Kerajaan Allah.

Pertanyaan penelitian yang diangkat dalam artikel ini ialah: *Bagaimana konsep Teologi Kerajaan Allah dapat diintegrasikan ke dalam paradigma Pendidikan Kristen untuk menjawab tantangan etika kontemporer secara normatif dan transformatif?* Pertanyaan ini akan dijawab melalui analisis teologis dan pedagogis terhadap prinsip-prinsip Kerajaan Allah, serta penerapannya dalam praksis pendidikan di konteks modern.

Alur argumentasi artikel ini dibangun secara sistematis: pertama, penulis akan menguraikan konteks krisis etika dan spiritualitas dalam pendidikan modern; kedua, menjelaskan konsep Teologi Kerajaan Allah berdasarkan sumber-sumber Alkitabiah dan teologis kontemporer; ketiga, mengkaji relevansi paradigma ini bagi pengembangan pendidikan Kristen; dan keempat, merumuskan model konseptual integratif yang menggabungkan dimensi teologis, etis, dan pedagogis untuk menjawab krisis etika di era digital dan global.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini bersifat kualitatif dengan pendekatan teologis, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam makna dan implikasi teologis dari konsep Kerajaan Allah dalam konteks Pendidikan Kristen. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber teologis dan akademik, baik klasik maupun kontemporer, serta teks-teks Alkitab, khususnya Injil Sinoptik, sebagai sumber primer dalam memahami hakikat dan dinamika konsep Kerajaan Allah. Melalui pendekatan teologi biblika, penelitian ini menelusuri perkembangan makna Kerajaan Allah dalam keseluruhan narasi Alkitab, mulai dari pewartaan Yesus hingga penerapannya dalam konteks kehidupan umat percaya masa kini, untuk menemukan relevansi teologisnya bagi pembentukan etika Kristen.

Selain itu, penelitian ini juga menerapkan metode analisis konseptual dengan tujuan menghubungkan prinsip-prinsip teologis dari Kerajaan Allah dengan teori dan praksis Pendidikan Kristen. Analisis ini dilakukan dengan meninjau berbagai pemikiran teolog, filsuf pendidikan, dan etikus Kristen yang memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang pendidikan berbasis iman dan nilai. Pendekatan etika teologis digunakan untuk menelaah fenomena tantangan etika kontemporer, seperti relativisme moral, krisis spiritualitas, dan

disrupsi digital, serta menilai bagaimana paradigma Kerajaan Allah dapat memberikan dasar normatif bagi praksis pembelajaran Kristen. Dengan demikian, metode ini memungkinkan terjadinya integrasi antara refleksi teologis dan implikasi pedagogis secara sistematis dan komprehensif, sehingga menghasilkan konstruksi konseptual yang utuh dan aplikatif bagi pengembangan paradigma Pendidikan Kristen di tengah tantangan etika global.

### **C. HASIL dan PEMBAHASAN**

#### **1. Konsep Teologi Kerajaan Allah dalam Perspektif Biblika**

Konsep Teologi Kerajaan Allah menempati posisi sentral dalam pewartaan Yesus Kristus dan menjadi fondasi teologi Perjanjian Baru. Dalam Injil Markus 1:15, Yesus memproklamasikan bahwa “Kerajaan Allah sudah dekat,” menandakan bahwa pemerintahan Allah bukan hanya janji masa depan, melainkan realitas rohani yang hadir dan bekerja secara aktif di dunia melalui kuasa Allah yang membaharui ciptaan. Pemahaman ini menekankan bahwa Kerajaan Allah adalah pemerintahan ilahi yang membawa pemulihan, keadilan, kasih, dan kebenaran — nilai-nilai yang bukan hanya bersifat moral, tetapi juga spiritual dan transformatif bagi kehidupan manusia. Kerajaan Allah hadir di mana kuasa Roh Allah bekerja dalam kehidupan orang percaya, mentransformasi hati dan pikiran untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya.

Melalui pendekatan teologi biblika, konsep Kerajaan Allah dapat dilihat sebagai kesinambungan dari karya Allah sejak Perjanjian Lama hingga puncaknya dalam pribadi dan karya Yesus Kristus. Pewartaan Yesus tidak hanya menegaskan dimensi eskatologis, tetapi juga memperlihatkan realitas Kerajaan yang aktif melalui tanda-tanda mujizat, pengampunan dosa, dan pembaruan hidup. Lubis menjelaskan bahwa perumpamaan-perumpamaan Yesus, khususnya dalam Matius 13, digunakan sebagai sarana pedagogis untuk menanamkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam hati umat, bukan sekadar pemahaman intelektual.<sup>5</sup> Melalui perumpamaan, Yesus mengajar bahwa Kerajaan Allah dimulai dari hati manusia yang diperbarui — sebuah transformasi batin yang diwujudkan melalui ketaatan dan kasih kepada Allah.

Pemahaman ini diperdalam oleh Dewi yang menafsirkan Matius 6:33 sebagai prinsip etis dan spiritual yang mendasari seluruh aspek kehidupan. Menurutnya, mencari Kerajaan Allah terlebih dahulu berarti menjadikan relasi dengan Allah sebagai pusat orientasi hidup, sehingga seluruh tindakan, termasuk dalam pendidikan, diarahkan untuk memuliakan Allah dan mempraktikkan kebenaran-Nya.<sup>6</sup> Dengan demikian, Kerajaan Allah tidak hanya menuntut moralitas yang baik, tetapi juga spiritualitas yang dihidupi dalam ketaatan terhadap pimpinan Roh Kudus. Pendidikan

---

<sup>5</sup> Legi, Wibiono, and Wamo.

<sup>6</sup> Trissalina Dewi, “The Inner Life as the Foundation of Christian Teaching : A Study of Matthew 6 : 33 at SDN 5 Menteng” 1, no. 3 (2025).

Kristen, dalam kerangka ini, menjadi ruang pembentukan karakter Kristus yang hidup dalam kasih, kuasa, dan integritas.

Pandangan ini diperkuat oleh Nduru, yang menyatakan bahwa tugas pendidik Kristen bukan hanya mengajar secara kognitif, tetapi membimbing peserta didik agar hidup dalam iman yang autentik dan berbuah dalam kasih.<sup>7</sup> Nilai-nilai Kerajaan Allah, seperti kebenaran, keadilan, kerendahan hati, dan belas kasih, menjadi pedoman moral yang membentuk keutuhan kepribadian dan karakter. Blum juga menekankan bahwa pendidikan Kristen yang sejati mencerminkan keadilan dan kebersamaan sebagai ekspresi dari nilai-nilai Kerajaan Allah yang bersifat inklusif dan membebaskan.<sup>8</sup> Nilai-nilai ini sejalan dengan keyakinan bahwa kehadiran Kerajaan Allah membawa pemulihan dan kesetaraan, di mana setiap manusia dihargai sebagai ciptaan Allah yang bermartabat.

Dari perspektif sosial dan kultural, Majesty dan Sidharta menegaskan bahwa mandat budaya dari Allah memanggil umat percaya untuk menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah dalam seluruh bidang kehidupan.<sup>9</sup> Prinsip ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah tidak terbatas pada ruang spiritual, tetapi juga mempengaruhi dimensi sosial, ekonomi, dan pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan Kristen seharusnya menjadi sarana pembentukan umat yang hidup dalam kebenaran dan tanggung jawab sosial, membawa transformasi bagi lingkungan sekitarnya melalui kasih dan integritas. Hal ini senada dengan pandangan Basri, yang menafsirkan Injil Matius 25:35–40 sebagai dasar etika pelayanan sosial, di mana tindakan kasih kepada sesama merupakan manifestasi konkret dari pemerintahan Allah di bumi.<sup>10</sup>

Selain dimensi sosial, pendidikan dalam terang Kerajaan Allah juga menekankan dimensi perjanjian (*covenantal relationship*). Daeli dan Nababan menafsirkan pendidikan Kristen sebagai bagian dari relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya, di mana peserta didik dibentuk untuk menjadi umat yang hidup dalam kesetiaan, kebenaran, dan kuasa kasih Allah.<sup>11</sup> Dengan demikian, pendidikan bukan hanya alat pengajaran, tetapi juga proses pemuridan rohani yang mengarahkan setiap individu untuk mengalami transformasi oleh Firman dan Roh. Dalam konteks yang sama, Sangande menegaskan bahwa hidup dalam nilai-nilai Kerajaan

---

<sup>7</sup> Nduru, "The Professional Responsibility of Nurturing Faith in Christian Education : An Exegetical Study of Matthew 19 : 14 at SMP Negeri 19 Pekanbaru."

<sup>8</sup> Grace Inae Blum, "Faith, Justice, and Language: Equipping Christian Teachers for Linguistically Sustaining Pedagogies," *International Christian Community of Teacher Educators Journal* 20, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.55221/1932-7846.1353>.

<sup>9</sup> Majesty and Juaniva Sidharta, "The Role of Abraham Kuyper's Cultural Mandate in Christian Religious Education."

<sup>10</sup> Elisa Nimbo Sumual Jisman Nainggolan, "Sabda : Jurnal Teologi Kristen," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. November (2020): 33–47.

<sup>11</sup> Daeli and Nababan, "Shaping Covenant People : Exploring Pedagogical Professionalism of CRE Teachers through Exodus 19 : 6 at SMP Negeri 5 Sirombu – West Nias."

Allah berarti membiarkan kasih, damai sejahtera, dan kuasa Allah menjadi dasar dalam setiap aspek kehidupan umat.<sup>12</sup>

Melalui metodologi teologis dan analisis konseptual yang digunakan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Teologi Kerajaan Allah bukan sekadar doktrin eskatologis, melainkan paradigma etis dan pedagogis yang menyatukan iman, kuasa, dan tindakan. Kehadiran Kerajaan Allah dinyatakan melalui kehidupan yang dipenuhi oleh Roh, menghasilkan buah-buah kasih, kebenaran, dan keadilan. Pendidikan Kristen yang berlandaskan pada nilai-nilai Kerajaan Allah akan menghasilkan manusia yang utuh — beriman, berilmu, dan berintegritas — yang hidup dalam ketaatan kepada kehendak Allah dan menjadi saksi nyata dari kasih-Nya di tengah dunia.

## 2. Tantangan Etika Kontemporer dalam Pendidikan Kristen

Dalam konteks dunia modern yang semakin kompleks, pendidikan Kristen menghadapi berbagai tantangan etika kontemporer yang menguji relevansi dan kedalaman nilai-nilai iman yang diajarkannya. Tantangan tersebut tidak hanya muncul dari perubahan sosial dan budaya, tetapi juga dari pergeseran paradigma moral yang menandai era pascamodern. Relativisme moral menjadi salah satu persoalan utama yang mengaburkan batas antara kebenaran dan kesalahan, antara yang kudus dan yang profan. Pandangan ini berakar pada keyakinan bahwa tidak ada standar kebenaran yang mutlak, sehingga setiap individu dianggap bebas menentukan nilai dan moralitasnya sendiri. Akibatnya, nilai-nilai iman Kristen yang menekankan kebenaran absolut dari Firman Tuhan sering kali dianggap usang atau tidak relevan dalam dunia pendidikan yang semakin sekuler.

Selain itu, krisis identitas spiritual juga menjadi fenomena yang mengakar dalam kehidupan peserta didik dan pendidik. Perubahan sosial yang cepat, ditambah dengan tekanan budaya global, telah melahirkan generasi yang cenderung mencari jati diri di luar nilai-nilai iman. Nduru menyoroti bahwa banyak peserta didik kehilangan arah spiritual karena pendidikan Kristen lebih menekankan aspek kognitif daripada pembentukan karakter rohani dan etika iman.<sup>13</sup> Pendidikan sering kali berhenti pada penguasaan doktrin, tanpa membawa peserta didik kepada pengalaman personal dengan Kristus yang memperbarui hati dan cara berpikir. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara pengajaran iman dan praktik hidup, di mana kebenaran hanya dihafal tetapi tidak dihidupi.

Budaya digital juga menghadirkan tantangan baru yang signifikan. Dunia maya, dengan segala kemudahan dan kecepatan informasinya, membentuk cara berpikir dan perilaku generasi muda secara radikal. Legi, Widiono, dan Wamo mencatat bahwa arus digitalisasi sering kali melemahkan

---

<sup>12</sup> Junior A C Sangande, "Living the Kingdom of God : A Theological Study and Contextual Implementation in the GMIM Zaitun Taas Congregation" 1, no. 2 (2025): 31–40.

<sup>13</sup> Nduru, "The Professional Responsibility of Nurturing Faith in Christian Education : An Exegetical Study of Matthew 19 : 14 at SMP Negeri 19 Pekanbaru."

spiritualitas karena peserta didik lebih terpapar oleh nilai-nilai pragmatis dan konsumtif daripada nilai-nilai rohani.<sup>14</sup> Budaya digital yang menonjolkan pencitraan, individualisme, dan pencapaian instan menyebabkan peserta didik kesulitan mengembangkan disiplin rohani, kepekaan sosial, dan tanggung jawab etis. Tantangan ini menuntut pendidikan Kristen untuk menata ulang pendekatan pedagogisnya agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai iman dalam konteks dunia digital, bukan sekadar mengadaptasi teknologi tanpa dasar spiritual yang kuat.

Krisis etika juga tampak dalam degradasi nilai spiritual dan moral di lingkungan pendidikan. Nilai-nilai seperti kejujuran, empati, kesederhanaan, dan kasih kini sering kali tergantikan oleh kompetisi, ambisi, dan materialisme. Dewi menegaskan bahwa kehidupan rohani seorang pendidik menjadi fondasi etika pembelajaran; ketika pendidik kehilangan spiritualitas yang hidup, maka pengajaran kehilangan daya transformatifnya.<sup>15</sup> Oleh sebab itu, pendidikan Kristen perlu dikembalikan pada visinya yang holistik: membentuk manusia yang utuh — beriman, berakhlak, dan berkarakter Kristus.

Dalam perspektif sosial dan teologis, Blum menunjukkan bahwa pendidikan Kristen di era kontemporer perlu mengembangkan *pedagogi keadilan dan belas kasih*, yang memadukan iman dan tindakan sosial.<sup>16</sup> Hal ini sejalan dengan prinsip Kerajaan Allah yang tidak hanya berbicara tentang keselamatan pribadi, tetapi juga tentang tanggung jawab sosial dalam menghadirkan keadilan dan kasih Allah di tengah dunia. Pendidikan Kristen yang sejati harus mampu menanamkan kepekaan etis untuk menanggapi isu-isu seperti ketimpangan sosial, diskriminasi, dan kerusakan lingkungan sebagai bagian dari panggilan iman.

Selain itu, Majesty dan Sidharta menekankan bahwa krisis etika kontemporer juga disebabkan oleh hilangnya kesadaran bahwa seluruh aspek kehidupan berada di bawah kedaulatan Allah.<sup>17</sup> Ketika pendidikan dipisahkan dari spiritualitas dan iman, maka nilai-nilai moral kehilangan sumber otoritatifnya. Oleh karena itu, pendidikan Kristen perlu menegaskan kembali prinsip bahwa kebenaran moral bukan hasil konsensus manusia, melainkan berasal dari kehendak Allah yang dinyatakan dalam Firman-Nya. Pendidikan harus diarahkan bukan hanya untuk membentuk manusia yang berpengetahuan, tetapi juga manusia yang tunduk kepada kebenaran Allah dan hidup dalam kuasa kasih-Nya.

---

<sup>14</sup> Legi, Wibiono, and Wamo, “Etika Dan Spiritualitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital.”

<sup>15</sup> Dewi, “The Inner Life as the Foundation of Christian Teaching : A Study of Matthew 6 : 33 at SDN 5 Menteng.”

<sup>16</sup> Blum, “Faith, Justice, and Language: Equipping Christian Teachers for Linguistically Sustaining Pedagogies.”

<sup>17</sup> Majesty and Juaniva Sidharta, “The Role of Abraham Kuyper’s Cultural Mandate in Christian Religious Education.”

Dengan menggunakan pendekatan teologis-kualitatif dan analisis konseptual sebagaimana dijelaskan dalam metodologi penelitian, bagian ini berupaya memahami tantangan etika bukan hanya sebagai fenomena sosial, tetapi sebagai krisis spiritual yang menuntut pembaruan teologis. Relativisme moral, krisis identitas, budaya digital, dan degradasi spiritual menegaskan perlunya paradigma pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Kerajaan Allah. Hanya melalui pengajaran yang menghidupkan kuasa Firman dan pimpinan Roh, pendidikan Kristen dapat kembali menjadi sarana transformasi etis dan rohani bagi generasi masa kini.

### 3. Teologi Kerajaan Allah sebagai Paradigma Pendidikan Kristen

Teologi Kerajaan Allah memberi dasar teologis yang kokoh untuk merumuskan paradigma pendidikan Kristen yang menekankan transformasi hidup, kesadaran etis, dan partisipasi dalam misi Allah di dunia. Dalam pemahaman biblikal, Kerajaan Allah bukan hanya realitas yang akan datang, tetapi pemerintahan Allah yang hadir melalui Kristus dan karya Roh Kudus yang membarui hati manusia. Oleh sebab itu, pendidikan Kristen dipandang sebagai bagian dari karya penyelamatan dan pembaruan Allah, di mana guru dan peserta didik bersama-sama dipanggil untuk menjadi alat Kerajaan Allah di tengah dunia. Paradigma ini menuntun seluruh aspek pendidikan—tujuan, isi, metode, dan evaluasi—untuk diarahkan pada perwujudan nilai-nilai Kerajaan: kebenaran, kasih, keadilan, dan damai sejahtera<sup>1</sup>.

Tujuan pendidikan Kristen dalam paradigma ini adalah membentuk manusia yang hidup selaras dengan kehendak Allah dan berpartisipasi aktif dalam misi Kerajaan-Nya. Seperti ditegaskan oleh McFarland dalam *The King-Father: A Biblical Theology of God as Both King and Father Over His Kingdom Children*, identitas anak-anak Allah bukan hanya teologis, tetapi juga pedagogis — mereka dipanggil untuk meneladani kasih dan otoritas Allah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup> Dengan demikian, pendidikan Kristen diarahkan untuk menumbuhkan relasi yang hidup antara Allah sebagai Raja dan peserta didik sebagai warga Kerajaan-Nya yang belajar hidup dalam kebenaran dan kasih.

Isi pendidikan Kristen juga harus mengintegrasikan nilai-nilai Firman Allah dengan konteks kehidupan nyata. Daeli dan Nababan menjelaskan bahwa pendidikan berbasis perjanjian (*covenantal education*) bertujuan membentuk umat Allah sebagai komunitas yang kudus dan beridentitas Kerajaan, yang memanifestasikan kekudusan Allah dalam perilaku dan pelayanan.<sup>19</sup> Kurikulum pendidikan Kristen, dengan demikian, tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga menanamkan tanggung jawab

---

<sup>18</sup> Keith Alan McFarland, “The King-Father: A Biblical Theology of God as Both King and Father Over His Kingdom Children” (Southern Baptist Theological Seminary, 2025), [https://repository.sbts.edu/bitstream/handle/10392/7500/McFarland\\_sbts.pdp\\_0207A\\_10893.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repository.sbts.edu/bitstream/handle/10392/7500/McFarland_sbts.pdp_0207A_10893.pdf?sequence=1&isAllowed=y).

<sup>19</sup> Daeli and Nababan, “Shaping Covenant People : Exploring Pedagogical Professionalism of CRE Teachers through Exodus 19 : 6 at SMP Negeri 5 Sirombu – West Nias.”



sosial, spiritualitas yang otentik, dan karakter Kristus sebagai teladan etis dan rohani.

Dari segi metodologi pengajaran, paradigma Kerajaan Allah menekankan pendekatan yang transformatif dan relasional. Griffith dalam *Pastors as Teachers of the Nations* menjelaskan bahwa pendidikan dalam konteks Kerajaan harus bersifat pembimbingan rohani (*spiritual mentoring*), di mana guru berfungsi sebagai fasilitator yang menuntun peserta didik kepada pengalaman perjumpaan pribadi dengan Allah.<sup>20</sup> Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pengajaran iman tidak efektif jika hanya bersifat intelektual; ia harus menggerakkan kehendak dan perasaan menuju kehidupan yang diubah oleh kuasa Roh Kudus. Dengan demikian, metode pengajaran Yesus yang penuh kasih, dialogis, dan kontekstual menjadi model ideal dalam paradigma ini.

Guru Kristen dalam kerangka ini memiliki peran sentral sebagai saksi dan pembawa nilai-nilai Kerajaan Allah. Guru bukan hanya penyampai pengetahuan, melainkan *pembentuk kehidupan* yang mencerminkan karakter Kristus. Benea menegaskan bahwa keluarga dan komunitas pendidikan dapat menjadi *mikrokosmos Kerajaan Allah*, di mana nilai-nilai ilahi seperti pengampunan, kesetiaan, dan damai sejahtera dipraktikkan secara nyata.<sup>21</sup> Oleh sebab itu, keteladanan hidup seorang guru—dalam kasih, kesederhanaan, dan kerendahan hati—menjadi kurikulum yang hidup bagi peserta didik. Guru Kristen dipanggil untuk mengajar bukan hanya dengan kata-kata, tetapi dengan kehidupan yang menjadi kesaksian nyata akan pemerintahan Allah dalam dirinya.

Selanjutnya, evaluasi pendidikan Kristen tidak hanya mengukur capaian akademik, tetapi menilai sejauh mana peserta didik mengalami transformasi hidup dalam iman, etika, dan tanggung jawab sosial. Koplitz melalui analisis teologi Ibrani menunjukkan bahwa pesan Kerajaan Allah selalu menekankan perubahan hati (*lev*) sebagai pusat spiritualitas manusia.<sup>22</sup> Evaluasi pendidikan yang berorientasi pada Kerajaan Allah, dengan demikian, harus melihat pertumbuhan rohani dan moral sebagai indikator keberhasilan sejati pendidikan.

McCrummen dalam karyanya *The Army of God Comes Out of the Shadows* juga menyoroti perlunya gereja dan lembaga pendidikan menjadi komunitas yang menegakkan nilai-nilai Kerajaan Allah secara aktif di

---

<sup>20</sup> Garrison D. Griffith, "Pastors as Teachers of the Nations: Unveiling the Willardian Model of Pastoral Work and Its Contemporary Legacy" (Southwestern Baptist Theological Seminary, 2025), <https://www.proquest.com/openview/4c242a98e24e8279c166c38b97eb4906/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>.

<sup>21</sup> Olimpiu Nicolae Benea, "The Eschatology of Revelation and the Role of Family Education: A Theological Analysis of Biblical Paradigms and Their Implications for Contemporary Society," *Astra Salvensis - Revista de Istorie Si Cultura*, no. 25 (2025): 23–42, <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=1337813>.

<sup>22</sup> Michael H Koplitz, "The Hebraic Analysis of John 2:13-23," *Academia.Edu* (2025), [https://www.academia.edu/143029268/The\\_Hebraic\\_Analysis\\_of\\_John\\_2\\_13\\_23](https://www.academia.edu/143029268/The_Hebraic_Analysis_of_John_2_13_23).

tengah masyarakat sekuler.<sup>23</sup> Pendidikan Kristen harus membentuk generasi yang mampu menjadi saksi kasih Allah dalam profesi dan pelayanan, bukan hanya dalam ruang ibadah. Paradigma ini menegaskan bahwa setiap bidang kehidupan — ekonomi, sosial, teknologi, dan seni — merupakan ruang bagi manifestasi Kerajaan Allah.

Dengan demikian, Teologi Kerajaan Allah sebagai paradigma pendidikan Kristen mengintegrasikan dimensi teologis dan praktis secara harmonis. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai kegiatan intelektual semata, tetapi sebagai *panggilan ilahi* untuk membentuk manusia baru yang hidup dalam kuasa Roh dan berpartisipasi dalam misi Allah bagi dunia. Ketika nilai-nilai Kerajaan Allah menjadi dasar dan arah pendidikan, maka sekolah dan gereja tidak hanya melahirkan manusia cerdas, tetapi pribadi yang membawa terang dan kasih Allah bagi dunia yang sedang dilanda krisis moral dan spiritual.

#### 4. Implikasi Etis dan Pedagogis

Paradigma Teologi Kerajaan Allah membawa implikasi mendalam terhadap dimensi etis dan pedagogis Pendidikan Kristen. Pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Kerajaan Allah tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan atau pengajaran moral, melainkan menekankan pembentukan kesadaran etis yang bersumber dari relasi pribadi dengan Allah. Dengan demikian, pendidikan Kristen berfungsi sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya — yang hidup dalam kebenaran, mengasihi sesama, dan berpartisipasi aktif dalam karya pembaruan Allah di dunia. Nilai-nilai Kerajaan Allah seperti kebenaran (*righteousness*), kasih (*love*), keadilan (*justice*), dan damai sejahtera (*shalom*) menjadi fondasi utama yang menuntun perilaku etis dan arah pedagogis pendidikan Kristen.

Dari sisi implikasi etis, paradigma ini menegaskan bahwa etika Kristen tidak dapat dilepaskan dari iman yang hidup. McFarland dalam karyanya *The King-Father: A Biblical Theology of God as Both King and Father Over His Kingdom Children* menjelaskan bahwa etika Kerajaan Allah bersifat relasional — ketaatan moral lahir dari hubungan kasih antara Allah sebagai Raja dan manusia sebagai anak-anak-Nya.<sup>24</sup> Etika yang demikian menolak legalisme, karena bukan didasarkan pada kewajiban eksternal, melainkan pada kasih dan keinginan untuk hidup dalam kesetiaan kepada Allah. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti pembentukan karakter dan tanggung jawab etis peserta didik tidak cukup dicapai melalui pengajaran aturan, tetapi harus ditanamkan melalui pengalaman spiritual dan teladan hidup yang nyata.

---

<sup>23</sup> Stephanie McCrummen, “The Army of God Comes Out of the Shadows,” *theatlantic.com*, 2025, <https://www.theatlantic.com/magazine/archive/2025/02/new-apostolic-reformation-christian-movement-trump/681092/>.

<sup>24</sup> McFarland, “The King-Father: A Biblical Theology of God as Both King and Father Over His Kingdom Children.”

Selain itu, implikasi pedagogis dari Teologi Kerajaan Allah menuntut agar pendidikan Kristen bersifat transformatif dan kontekstual. Daeli dan Nababan menekankan bahwa pendidikan yang berlandaskan teologi perjanjian harus menjadi wadah transformasi rohani yang menghasilkan “umat Kerajaan” yang hidup kudus, berbelas kasih, dan berkomitmen terhadap keadilan sosial.<sup>25</sup> Proses belajar tidak berhenti pada kognisi, melainkan menyentuh ranah spiritual dan praksis. Dengan demikian, pendidikan Kristen harus menuntun peserta didik untuk merefleksikan nilai-nilai Firman Allah dalam konteks kehidupan nyata — baik dalam menghadapi ketidakadilan sosial, degradasi moral, maupun tantangan budaya digital.

Secara metodologis, paradigma Kerajaan Allah mengarahkan pendidikan Kristen untuk mengembangkan pendekatan reflektif, dialogis, dan praksis. Griffith menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang sejati harus membuka ruang bagi perjumpaan antara iman dan kehidupan melalui refleksi kritis dan dialog rohani.<sup>26</sup> Guru berperan bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai *rekan ziarah iman* yang menuntun peserta didik untuk memahami realitas hidup dalam terang Firman Tuhan. Metode pembelajaran yang demikian memungkinkan internalisasi nilai-nilai Kerajaan Allah secara alami dan mendalam, karena peserta didik diajak untuk berpikir, merasa, dan bertindak berdasarkan iman yang hidup.

Implikasi etis lain dari paradigma ini adalah panggilan untuk hidup dalam tanggung jawab sosial dan keberpihakan pada keadilan. Benea menegaskan bahwa komunitas pendidikan Kristen dapat berfungsi sebagai *mikrokosmos Kerajaan Allah* — tempat di mana kasih, solidaritas, dan pelayanan diwujudkan dalam kehidupan bersama.<sup>27</sup> Pendidikan yang berlandaskan Kerajaan Allah tidak hanya menyiapkan individu yang saleh, tetapi juga agen perubahan sosial yang membawa nilai-nilai Kerajaan ke dalam masyarakat. Dalam hal ini, etika Kerajaan Allah mendorong peserta didik untuk menolak ketidakadilan, mengupayakan perdamaian, dan menghormati martabat manusia sebagai ciptaan Allah.

Dari sisi pedagogis, guru dipanggil untuk menjadi pembimbing spiritual dan teladan etis. Legi, Widiono, dan Wamo menegaskan bahwa spiritualitas guru menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter etis peserta didik.<sup>28</sup> Guru tidak hanya mengajarkan prinsip moral, tetapi menghadirkan realitas Kerajaan Allah melalui keteladanan hidupnya — dalam kasih, integritas, kesederhanaan, dan pengampunan. Keteladanan tersebut menjadi bentuk pengajaran yang paling efektif, karena nilai-nilai

---

<sup>25</sup> Daeli and Nababan, “Shaping Covenant People : Exploring Pedagogical Professionalism of CRE Teachers through Exodus 19 : 6 at SMP Negeri 5 Sirombu – West Nias.”

<sup>26</sup> Griffith, “Pastors as Teachers of the Nations: Unveiling the Willardian Model of Pastoral Work and Its Contemporary Legacy.”

<sup>27</sup> Benea, “The Eschatology of Revelation and the Role of Family Education: A Theological Analysis of Biblical Paradigms and Their Implications for Contemporary Society.”

<sup>28</sup> Legi, Wibiono, and Wamo, “Etika Dan Spiritualitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital.”

Kerajaan Allah tidak hanya diajarkan tetapi dihidupi dalam relasi yang nyata antara guru dan peserta didik.

Lebih jauh, McCrummen menyoroti bahwa pendidikan Kristen yang sejati harus berani memposisikan diri sebagai perpanjangan tangan Kerajaan Allah di tengah dunia sekuler yang kehilangan arah etika.<sup>29</sup> Hal ini berarti bahwa setiap proses pendidikan harus mendorong peserta didik untuk terlibat dalam misi Allah di bidang mereka masing-masing — menjadi terang dan garam dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak berhenti pada pembentukan pribadi saleh, tetapi melahirkan generasi yang membawa transformasi sosial dan spiritual sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Dengan demikian, paradigma Kerajaan Allah memberikan arah baru bagi pendidikan Kristen yang bersifat holistik dan transformasional. Ia memulihkan hubungan antara iman, etika, dan praksis, serta menegaskan bahwa pendidikan Kristen adalah bagian dari karya Allah dalam menghadirkan pembaruan bagi dunia. Ketika nilai-nilai Kerajaan Allah diinternalisasikan melalui proses pembelajaran yang reflektif, dialogis, dan praksis, peserta didik tidak hanya memahami kebenaran, tetapi juga menghidupi dan mewujudkannya dalam tindakan nyata — menjawab tantangan etika kontemporer dengan iman yang berakar pada kasih dan kebenaran Allah.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Teologi Kerajaan Allah merupakan paradigma teologis yang paling mendasar dan relevan bagi pembaruan Pendidikan Kristen di tengah tantangan etika kontemporer. Paradigma ini memberikan orientasi yang berakar pada wahyu Allah dan berpusat pada pemerintahan Kristus yang hadir melalui karya Roh Kudus dalam kehidupan umat percaya. Dengan menempatkan Kerajaan Allah sebagai kerangka berpikir teologis, Pendidikan Kristen memperoleh arah baru yang tidak hanya menekankan aspek kognitif atau dogmatis, melainkan pembentukan karakter dan kesadaran etis yang bersumber dari relasi pribadi dengan Allah. Pendidikan Kristen, dalam kerangka ini, bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi merupakan partisipasi dalam misi Kerajaan Allah yang menghadirkan transformasi spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan etika kontemporer seperti relativisme moral, krisis spiritualitas, pengaruh budaya digital, dan degradasi nilai rohani tidak dapat dihadapi hanya dengan pendekatan rasional atau moralistik. Diperlukan paradigma teologis yang mampu menanamkan nilai-nilai kebenaran dan kasih secara mendalam, serta menumbuhkan kesadaran bahwa etika sejati berakar pada hubungan dengan Allah yang berdaulat. Dalam

---

<sup>29</sup> McCrummen, "The Army of God Comes Out of the Shadows."

hal ini, Teologi Kerajaan Allah berfungsi sebagai kerangka etis yang menegaskan bahwa kehidupan moral dan spiritual tidak dapat dipisahkan dari iman yang hidup. Ketaatan kepada kehendak Allah, kasih terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial menjadi ekspresi konkret dari partisipasi manusia dalam pemerintahan Allah di bumi.

Pendekatan metodologis yang digunakan — yakni teologi biblika dan analisis konseptual — berhasil menunjukkan bahwa konsep Kerajaan Allah bukan hanya ajaran doktrinal, melainkan prinsip yang aplikatif dan kontekstual bagi praksis pendidikan. Melalui studi literatur yang mendalam terhadap teks-teks Alkitab dan refleksi teologis dari para pemikir Kristen kontemporer, terungkap bahwa pendidikan Kristen harus diarahkan untuk membentuk pribadi yang mengalami transformasi batin dan moral. Proses pembelajaran yang reflektif, dialogis, dan praksis memungkinkan internalisasi nilai-nilai Kerajaan Allah seperti keadilan, kerendahan hati, belas kasih, dan damai sejahtera. Dalam terang ini, guru Kristen dipahami bukan semata sebagai penyampai ajaran iman, melainkan sebagai saksi Kerajaan Allah yang menghadirkan kebenaran melalui keteladanan hidup, kasih, dan pelayanan yang autentik.

Kesimpulan utama dari kajian ini menegaskan bahwa integrasi Teologi Kerajaan Allah dalam Pendidikan Kristen memperkuat dimensi etis, spiritual, dan sosial dari proses pendidikan. Pendidikan Kristen yang berlandaskan paradigma ini tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan iman, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter yang berorientasi pada transformasi hidup. Nilai-nilai Kerajaan Allah mendorong peserta didik untuk menjadi manusia yang mengasihi Allah dan sesama, berpikir kritis terhadap tantangan moral zaman ini, serta berperan aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab. Dengan demikian, pendidikan Kristen tampil bukan hanya sebagai institusi keagamaan, melainkan sebagai agen transformasi Kerajaan Allah di dunia modern.

Akhirnya, penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan studi lanjutan yang bersifat empiris dan interdisipliner. Penelitian selanjutnya dapat menelusuri bagaimana penerapan paradigma Kerajaan Allah secara konkret di lembaga pendidikan Kristen dan komunitas gerejawi, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan kesadaran etis peserta didik. Dengan pendekatan demikian, Teologi Kerajaan Allah tidak hanya menjadi wacana teologis, tetapi menjadi realitas hidup yang mengubah cara manusia belajar, berpikir, dan bertindak — selaras dengan kehendak Allah yang memerintah atas segala sesuatu.

## REFERENSI

- Benea, Olimpiu Nicolae. "The Eschatology of Revelation and the Role of Family Education: A Theological Analysis of Biblical Paradigms and Their Implications for Contemporary Society." *Astra Salvensis - Revista de Istorie Si Cultura*, no. 25 (2025): 23–42. <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=1337813>.
- Blum, Grace Inae. "Faith, Justice, and Language: Equipping Christian Teachers for Linguistically Sustaining Pedagogies." *International Christian Community of Teacher Educators Journal* 20, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.55221/1932-7846.1353>.
- Daeli, Widia Yuliani, and Damayanti Nababan. "Shaping Covenant People : Exploring Pedagogical Professionalism of CRE Teachers through Exodus 19 : 6 at SMP Negeri 5 Sirombu – West Nias." *Journal of Education and Religion* 1, no. 2 (2025). <https://internationalleiden.com/didaktika-pedagogia/article/download/356/376>.
- Dewi, Trissalina. "The Inner Life as the Foundation of Christian Teaching : A Study of Matthew 6 : 33 at SDN 5 Menteng" 1, no. 3 (2025).
- Griffith, Garrison D. "Pastors as Teachers of the Nations: Unveiling the Willardian Model of Pastoral Work and Its Contemporary Legacy." Southwestern Baptist Theological Seminary, 2025. <https://www.proquest.com/openview/4c242a98e24e8279c166c38b97eb4906/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>.
- Jisman Nainggolan, Elisa Nimbo Sumual. "Sabda : Jurnal Teologi Kristen." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. November (2020): 33–47.
- Koplitz, Michael H. "The Hebraic Analysis of John 2:13-23." *Academia.Edu*, 2025. [https://www.academia.edu/143029268/The\\_Hebraic\\_Analysis\\_of\\_John\\_2\\_13\\_23](https://www.academia.edu/143029268/The_Hebraic_Analysis_of_John_2_13_23).
- Legi, Hendrik, Gideon Wibiono, and Antonius Wamo. "Etika Dan Spiritualitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 128–43. <https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenia/article/view/50/pdf>.
- Majesty, Gilbert Timothy, and Juaniva Sidharta. "The Role of Abraham Kuyper's Cultural Mandate in Christian Religious Education." *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry* 2, no. 3 SE-Articles (2025): 27–33. <https://international.aripafi.or.id/index.php/IJCEP/article/view/319>.
- McCrummen, Stephanie. "The Army of God Comes Out of the Shadows." *theatlantic.com*, 2025. <https://www.theatlantic.com/magazine/archive/2025/02/new-apostolic-reformation-christian-movement-trump/681092/>.
- McFarland, Keith Alan. "The King-Father: A Biblical Theology of God as Both King and Father Over His Kingdom Children." Southern Baptist Theological Seminary, 2025. [https://repository.sbts.edu/bitstream/handle/10392/7500/McFarland\\_sbts.pdp\\_0207A\\_10893.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repository.sbts.edu/bitstream/handle/10392/7500/McFarland_sbts.pdp_0207A_10893.pdf?sequence=1&isAllowed=y).
- Nduru, Yosua Harapan. "The Professional Responsibility of Nurturing Faith in Christian Education : An Exegetical Study of Matthew 19 : 14 at SMP Negeri

19 Pekanbaru” 1, no. 3 (2025).

Sangande, Junior A C. “Living the Kingdom of God : A Theological Study and Contextual Implementation in the GMIM Zaitun Taas Congregation” 1, no. 2 (2025): 31–40.